

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) dalam (Ahyani dan Rosita, 2022), diare adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami buang air besar yang memiliki konsistensi lebih cair, dengan frekuensi mencapai tiga kali atau lebih dalam rentang waktu 24 jam. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan, dijelaskan kesehatan lingkungan ialah usaha untuk mencegah penyakit serta masalah kesehatan yang berasal dari faktor risiko lingkungan, demi mencapai kualitas lingkungan yang sehat baik dari segi biologi, fisik, kimia, dan aspek sosial.

Diare merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami buang air besar dengan tekstur yang lunak hingga cair dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari. Penyebab diare terbagi dalam enam kategori besar, yakni infeksi yang disebabkan oleh parasit, virus, bakteri, invasi, alergi, malabsorsi, keracunan, imunodefisiensi, dan faktor-faktor lainnya (Sri Mayawati 2023).

Sanitasi merupakan kondisi yang dapat berdampak pada kesehatan, terutama yang berhubungan dengan infeksi yang khusus berkaitan dengan saluran pembuangan, pembuangan limbah tinja dan sampah dari rumah, sanitasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan

rumah yang sehat sebagai pendorong untuk mencegah penyakit yang berasal dari lingkungan. (WHO,2018).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tika Ayunia Ranti (2023) menyatakan bahwa faktor sanitasi lingkungan yaitu faktor yang paling dominan penyebab diare sumber air bersih dan kepemilikan jamban. Menurut hasil penelitian dari 43 rumah yang kondisi jambannya tidak memenuhi syarat berdasarkan uji statistic $p= 0,003$ pada $\alpha= 0,05$ berarti ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare. Dari penelitian kondisi sarana air bersih yang berisiko tinggi berdasarkan uji statistik didapat $p= 0,015$ pada $\alpha= 0,05$ berarti terdapat hubungan kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Imam Thohari (2023), ditemukan bahwa sanitasi dasar yang tidak dilaksanakan dengan baik dapat menyebabkan penyakit diare. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare ($P=0,000$), terdapat hubungan antara pengelolaan sampah dan kejadian diare ($P=0,033$), serta terdapat hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare ($P=0,018$). Kesimpulannya adalah bahwa penggunaan jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan pengelolaan sampah memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kejadian diare.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miswa, Firyanti, dan Hamida yang dipublikasikan dalam Jurnal Kalaboratif Sains

(2023). Menyampaikan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk kesehatan masyarakat dan harus diperhatikan oleh setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat sanitasi yang rendah dapat berdampak buruk pada kualitas hidup seseorang. Kondisi sanitasi yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin banyaknya kasus penyakit diare. Sanitasi mencakup beberapa aspek, seperti ketersediaan air bersih, manajemen limbah, sarana jamban, dan pengolahan air yang terkontaminasi. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses terhadap sanitasi yang baik dan frekuensi diare. Selain itu, berkaitan dengan pengelolaan sampah, penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan antara pengelolaan limbah dengan insiden diare, serta sistem pembuangan air limbah (SPAL) dan kejadian diare. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan mengenai variabel-variabel yang berhubungan dengan terjadinya diare di Kelurahan Ujuna, yang merupakan area pelayanan Puskesmas Paal Kamonji Kecamatan Palu Barat di Kota Palu.

Kebersihan lingkungan termasuk sebagai salah satu faktor risiko diare. Hal ini berkaitan dengan penyebaran agen penyakit akibat kontaminasi. Kebersihan lingkungan mencakup pengendalian limbah manusia, pengelolaan limbah padat, serta penanganan hama dan vektor (Onyango & Uwase, 2017).

Berdasarkan dari data 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Paal V tahun 2023 yang mana pada urutan ke 10 terdapat penyakit berbasis lingkungan yakni diare dengan jumlah penderita diare sebanyak 118 orang. Wilayah kerja Puskesmas Paal V terbagi menjadi 3 kelurahan yaitu Kelurahan Paal V, Sukakarya, dan Simpang III Sipin. Dari ketiga Kelurahan Paal V adalah Kelurahan dengan penderita diare terbanyak dengan 47 penderita.

Berdasarkan survey awal yang peniliti lakukan terhadap 5 orang responden diketahui bahwa dalam sarana air bersih air untuk dikonsumsi tidak tertutup sehingga dapat terkontaminasinya air dari mikroorganisme berbahaya yang dapat menyebabkan diare pada saat dikonsumsi, tempat pengumpulan sampah didalam rumah maupun diluar rumah tidak tertutup dan tidak dilakukan pemilahan dengan sampah sisa makanan saat dibuang sehingga menimbulkan bau yang dapat mengundang vektor pembawa penyakit, jamban terlihat bersih dan tidak ditemukannya vektor, pengelolaan limbah cair responden saluran pembuangan air limbah dari kamar mandi tidak tertutup dan memiliki saluran air limbah tidak tertutup yang berada diluar rumah dapat mengundang vektor pembawa penyakit, sumber air bersih untuk dikonsumsi tidak tertutup sehingga dapat terkontaminasinya air dari mikroorganisme berbahaya yang dapat menyebabkan diare.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Gambaran Faktor Risiko Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah tingginya angka kejadian diare di Kelurahan Paal V Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor risiko kejadian diare di Kelurahan Paal V Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran sarana air bersih di Kelurahan Paal V.
- b. Mengetahui gambaran pengumpulan sampah di Kelurahan Paal V.
- c. Mengetahui gambaran sanitasi jamban di Kelurahan Paal V.
- d. Mengetahui pengelolaan limbah cair di Kelurahan Paal V.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai pembelajaran dan menambah wawasan serta pengalaman, serta memperluas tingkat pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dalam bidang kesehatan lingkungan di kampus Poltekkes Kemenkes Jambi.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Sebagai media evaluasi untuk meningkatkan pelayanan dalam pencegahan diare di wilayah kerja Puskesmas Paal V.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai peningkatan pengetahuan mengenai faktor risiko diare dan meningkatkan hidup warga menjadi lebih baik dalam menjaga kebersihan di kehidupan sehari-hari.

1.4.3 Bagi Institusi

Sebagai referensi perpustakaan terpadu Poltekkes Kemenkes Jambi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu tentang Gambaran Faktor Risiko Kejadian Diare Di Kelurahan Paal V Kota Jambi Tahun 2025 yang mana diare termasuk 10 penyakit tertinggi. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu ceklist. Wilayah Kerja Puskesmas Paal V terdiri dari 3 Kelurahan yaitu Paal V, Sukakarya, dan Simpang III Sipin. Objek penelitian ini dilakukan di Kelurahan Paal V Kota Jambi di 25 RT terderita penyakit Diare. Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2025. Pengumpulan

data dilakukan melalui metode observasi langsung terhadap lingkungan rumah warga dengan menggunakan ceklist serta pemeriksaan sanitasi lingkungan yakni mencakup sarana air bersih, pengumpulan sampah, sanitasi jamban, dan pengelolaan limbah cair di Kelurahan Paal V Kota Jambi.